

# NILAI PERJUANGAN DALAM LEGENDA TERJADINYA TEROWONGAN AIR MANGGE

Kasnadi

STKIP PGRI Ponorogo

*kkasnadi@gmail.com*

**Abstract:** *One of the cultures which lively exist in Java is folklore. The folklore can be specifically in the form of myth, sage, fable, and legend. One of the products of oral literature which easily discovered in almost every place in Java is a legend, including in Ponorogo Regency, East Java. The popular legend in Ponorogo is Legendary Origin of Mangge Tunnel, formerly came from Gegeran, Widodaren village, district of Sukarejo, Ponorogo regency. This study is aimed at finding out the struggling value on the Legendary Origin of Mangge Tunnel. The method used was descriptive qualitative. The data were collected using note-taking and analyzed by using content analysis. The results revealed that the legend presented the responsibility, struggle, and sacrifice values. Those three values were presented through all characters, both protagonists or antagonist. Those characters gave great sacrifice and devoted their soul as a life choice.*

**Keywords:** *Legend, Struggling Value, the Sociology of Literature*

**Abstrak:** *Salah satu kebudayaan yang hidup subur di Jawa adalah cerita rakyat. Cerita rakyat tersebut bisa berupa mite, sage, fabel, dan legenda. Salah satu bentuk produk sastra lisan yang dapat dijumpai hampir di setiap daerah, termasuk di Kabupaten Ponorogo adalah legenda. Legenda yang populer di wilayah Ponorogo salah satunya adalah legenda Terjadinya Terowongan Air Mangge, yang lebih tepatnya berasal dari Dusun Gegeran, Desa Widodaren, Kecamatan Sukarejo, Kabupaten Ponorogo. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui wujud perjuangan yang terkandung dalam cerita rakyat Terjadinya Terowongan Air Mangge. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Data dikumpulkan dengan menggunakan teknik simak catat dan kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis isi. Hasil analisis menunjukkan bahwa legenda Terjadinya Terowongan Air Mangge mengandung nilai tanggung jawab, tidak mau menyerah, dan pengorbanan. Ketiga nilai perjuangan tersebut tecermin dari para tokoh, baik tokoh protagonis maupun tokoh antagonis. Para tokoh dalam mempertahankan nilai-nilai perjuangan yang menjadi pilihan hidupnya memerlukan pengorbanan yang sangat besar, bahkan sampai pengorbanan jiwanya.*

**Kata kunci:** *Legenda, Nilai Perjuangan, Sosiologi Sastra*

## PENDAHULUAN

Indonesia, terutama Jawa sebuah wilayah yang kaya dengan kebudayaannya. Salah satu kebudayaan, yang hidup subur di Jawa adalah cerita rakyat. Cerita rakyat tersebut bisa berupa mite, sage, legenda, dan fabel. Legenda merupakan cerita prosa rakyat yang dianggap oleh yang empunya cerita sebagai suatu kejadian yang sungguh-sungguh pernah terjadi (Danandjaja, 2002: 66). Legenda sebagai filologi lisan, penyebarannya dari mulut ke mulut. Penyebaran itu sudah menjadi tradisi masyarakat

desa. Tradisi lisan itu merupakan tradisi yang turun temurun dari nenek moyang kita. Tradisi yang sudah berabad-abad lamanya itu menarik untuk diperhatikan.

Tradisi lisan itu hidup subur dalam masyarakat yang masih tradisional, yang cenderung bersifat alamiah. Dalam cerita yang disebarkan secara lisan tersebut kalau dicermati mengandung nilai-nilai kemanusiaan yang kaya dengan keteladanannya, di samping mitos-mitos sebagai kepercayaan masyarakat yang akhirnya menjadi panutan masyarakat sekitarnya, karena pengaruh dari

cerita itu. Kekayaan nilai kemanusiaan itu patut menjadi teladan manusia-manusia modern yang kecenderungan sudah diracuni budaya barat yang kurang baik bagi perkembangan manusia Indonesia yang berkepribadian Indonesia. Perhatian terhadap kekayaan bangsa Indonesia yang berupa tradisi lisan, nampaknya kurang mendapat perhatian masyarakat luas. Hal ini disebabkan mungkin cerita-cerita lisan itu tidak mempunyai manfaat secara praktis bagi manusia modern. Nilai kepraktisan itu, pernah disinyalir Tengsoe Tjahjono bahwa sastra (termasuk puisi) tidak mempunyai nilai kegunaan yang praktis dan langsung dapat dirasakan manfaatnya. Akan tetapi, sebenarnya Tengsoe Tjahjono melanjutkan bahwa “puisi” mempunyai nilai sebagai penyejuk jiwa yang dapat dirasakan dalam jangka waktu yang relatif lama (Tjahjono dan Anwar, 2002: 149). Di samping itu kata A. Teeuw bahwa masyarakat Indonesia mulai berubah dari tradisi kelisanan menuju tradisi keberaksaraan (1994: v). Anggapan semacam itulah tampaknya semakin subur dan terpatri dalam pemikiran manusia Indonesia.

Keterasingan cerita rakyat sebagai sastra tradisional dari kehidupan masyarakat, karena pola pikir dan kehidupan masyarakat yang beranjak dari pola pikir lama (tradisional) menuju pola pikir modern (tradisi tulis). Dalam kehidupan modern keinginan masyarakat segalanya serba cepat, sehingga lahirlah budaya instan dalam segala aspek kehidupan. Dan, budaya modern tampaknya lebih berpengaruh dalam kehidupan masyarakat sekarang. Karena budaya modern lebih menjanjikan dan mempunyai nilai yang langsung dapat dirasakan manfaatnya. Menurut Teeuw masyarakat Indonesia mulai berubah dari tradisi kelisanan menuju tradisi keberaksaraan (1994:v).

Kenyataan semacam itulah cerita rakyat sebagai salah satu seni tradisional merupakan sastra lisan yang semakin dijauhi penikmatnya. Sebagaimana seni tradisional yang lain dewasa ini, seseorang berminat menjadi pemerhati cerita rakyat demi pelestarian sastra lisan bisa dihitung dengan jari. Hal ini disebabkan cerita rakyat tidak mempunyai manfaat secara praktis, sehingga pengaruh nilai-nilai yang terkandung di dalamnya tidak dapat dirasakan dalam waktu yang relatif singkat. Lebih ekstrem lagi

bahwa sebagai pemerhati dan pelestari cerita rakyat, sebagai warisan leluhur, tidak “menjajikan” dalam kehidupan modern ini.

Keterpencilan dan keterasingan cerita rakyat dari masyarakat menyebabkan semakin jauh, bahkan hilang dari kehidupan masyarakat modern ini. Realitas semacam itu juga terjadi pada tradisi lisan yang lain. Sebagai misal, tradisi macapat, tradisi permaianan anak-anak, tradisi seni bertutur semakin punah dari kancah kehidupan masyarakat. Di samping itu, berbagai seni pertunjukan tradisional juga semakin tidak diminati oleh masyarakat. Sebagai misal, tradisi seni jemblung atau kentrung, pertunjukan ludruk, kethoprak, wayang dewasa ini harus menyesuaikan diri dengan selera masyarakat dengan jalan mengubah perwujudan. Pertunjukan seni jemblung tidak lagi hanya menyajikan cerita-cerita murni seperti cerita legenda, cerita menak, akan tetapi sudah dilengkapi dengan asesori yang sesuai dengan selera zaman. Misalnya pertunjukan seni jemblung akan dilengkapi dengan berbagai hiburan lain sebagai tambahan misalnya dengan menghadirkan pelawak, waranggono, lagu-lagu dangdut, keroncong, dan sampai pada campursari. Dengan asesori semacam itu tampaknya gairah hidup seni pertunjukan jemblung paling tidak agak diperhatikan peminatnya. Kata dalang jemblung Sujiman (dalang jemblung dari Kediri) penampilan seni jemblung tanpa dibarengi dengan seni-seni modern yang diminati masyarakat saat ini tidak akan laku. Begitu juga seperti seni jemblung yang ada di Ponorogo, selalu ditampilkan dengan selingan campur sari. Kata Moch. Yusuf (dalang *jemblung* dari Ponorogo) tanpa selingan semacam itu seni jemblung tidak ada peminatnya.

Salah satu cerita rakyat adalah di kabupaten Ponorogo adalah *Terjadinya Terowongan Air Mangge*. Cerita rakyat yang berupa legenda ini dipercaya oleh masyarakat sekitar merupakan cerita yang benar-benar terjadi. Sampai saat ini masyarakat di sekitar Gunung Mangge masih percaya bahwa cerita itu terjadi sudah bertahun-tahun lamanya. Namun demikian, mereka mempercayai warisan leluhurnya itu mempunyai nilai-nilai yang positif untuk dilestarikan dan diikuti sebagai warisan yang berharga.

Berdasarkan sejarahnya, sastra lisan mengalami perkembangan yang kurang menggembirakan. Akan tetapi, meskipun demikian ada beberapa ahli sastra lisan yang memberikan pemikirannya terhadap perkembangan teori sastra lisan. Teori yang dikembangkan para ahli sastra lisan itu berangkat dari pendekatan intrinsik dan ekstrinsik. Teori-teori yang berangkat dari pendekatan intrinsik dinamakan teori struktur, sedangkan teori yang berangkat dari pendekatan ekstrinsik dinamakan teori fungsi.

Teori struktur yang berkaitan dengan sastra lisan sesungguhnya sudah berkembang di negara Barat sejak akhir abad kesembilan belas. Teori itu, selanjutnya berkembang di Rusia pada tahun 1920-an (Sudikan, 2001:25). Teori struktur secara umum melihat hubungan antara unsur-unsur pembentuk teks sastra baik sastra tulis maupun sastra lisan. Dalam pembentukan teks sastra tersebut, teori struktur menitikberatkan pada keterlibatan dan keterpaduan antara unsur-unsur pembangun karya sastra itu sendiri. Menurut Sudikan (2001:25) hubungan unsur-unsur itu dapat berupa hubungan dramatik, logika, maupun waktu. Menurut Hutomo unsur-unsur pembentuk itu merupakan satuan-satuan operasional yang dapat digunakan untuk keperluan penggalan, pengurangan, pengikhtiran dan lain-lain (1991:1).

Teori struktur itu dipelopori oleh beberapa ahli sastra lisan, seperti Eli Kongas Maranda, Pierre Maranda, dan Vladimir Propp. Teori tersebut selanjutnya dikembangkan oleh beberapa ahli diantaranya Levi Strauss, Heda Jason, Dundes, McKean, Axel Olrix, dan Parry Lord (Sudikan, 2001:25-108). Dalam penjabaran dan penerapannya, para ahli dan peneliti sastra lisan tersebut menggunakan istilah yang berbeda-beda.

Di samping teori struktur, untuk pemahaman dan penikmatan sastra lisan juga dapat digunakan teori fungsi. Teori fungsi dipelopori oleh William R. Bascom, Alan Dundes, dan Rut Finnegan. Masing-masing ahli tersebut mempunyai pandangan yang berbeda-beda. Perbedaan itu disebabkan oleh landasan filosofis, daya pikir, dan kemampuan interpretasi yang tidak sama terhadap realitas yang

terjadi berkaitan dengan perkembangan sastra lisan.

William R. Bascom mempunyai pandangan bahwa sastra lisan mengandung fungsi (i) sebagai sebuah bentuk hiburan (*as a form of amusement*), (ii) sebagai alat pengesahan pranata-pranata dan lembaga-lembaga kebudayaan (*It plays in validating cultur, in justifying its rituals and institution tho those who perform and observe them*), (iii) sebagai alat pendidikan anak-anak (*Intermountain plays in education, asuhan kesehatan pedagogical device*), dan (iv) sebagai alat pemaksa dan pengawas agar norma-norma masyarakat akan selalu dipatuhi anggota kolektifnya (*maintaining conformity to the accepted patterns of behavior, as means of applying social pressure and exercising social control*) (Sudikan, 2001:109).

Menurut Alan Dundes fungsi *folklore* meliputi (1) membantu pendidikan anak muda (*aiding in the education of the young*), (2) meningkatkan perasaan solidaritas suatu kelompok (*promoting a group's feeling of solidarity*), (3) memberi sanksi sosial agar orang berperilaku baik atau mmemberi hukuman (*providing sociallysanctioned way is for individuals to act superior to or to censure other individuals*), (4) sebagai sarana kritik sosial (*servng as a vehicle for social protest*), (5) memberikan suatu pelajaran yang menyenangkan dari kenyataan (*offeringan enjoyable escape from reality*), dan (6) mengubah pekerjaan yang membosankan menjadi permainan (*converting dull work into play*) (dalam Sudikan, 2001:109). Sedangkan, menurut Rut Finnegan fungsi sastra lisan sebagai alat perjuangan kelas di dalam masyarakat (Sudikan, 2001:114).

Sastra diciptakan pengarangnya mengemban berbagai fungsi. Fungsi-fungsi itu terwujud dalam amanat atau pesan yang ingin disampaikan oleh pengarangnya. Pesan itu dapat berupa nilai moral, nilai pendidikan, nilai religi, nilai perjuangan, dan nilai-nilai yang hidup dan berkembang di masyarakat. Maka dari itu, memang sastra tidak dapat dipisahkan dengan masyarakat. Karena sastra merupakan produk pengarang sebagai anggota masyarakat.

Sebagai produk masyarakat menurut Sutan Takdir Alisjahbana sastra harus berguna bagi masyarakatnya. Sastra tidak hanya untuk sastra tetapi

sastra harus untuk masyarakat luas. Pandangan seni (sastra) untuk seni (sastra) bagi Takdir adalah pemikiran naif yang tidak dapat berdampak pada kehidupan nyata. Oleh karenanya, bagi Takdir sastra harus bermanfaat bagi masyarakatnya. Senada dengan pendapat Takdir itu adalah pendapat Arief Budiman. Arief Budiman, sebagai tangan panjang Takdir, menulis sebuah buku berjudul *Sastra Kontekstual* (1985). Dalam buku itu ia menyampaikan bahwa sastrawan harus mempunyai *mission* untuk menolong dan mengangkat rakyatnya. Sehingga sastra harus memperjuangkan masalah-masalah besar yang diderita bangsanya (1985:131).

Dalam sebuah perjuangan harus ada sesuatu yang diperjuangkan (*weltanschauung*). Perjuangan para tokoh tersebut dalam rangka untuk mewujudkan eksistensinya. Eksistensi yang terealisasi dalam wujud kebebasan dari penindasan kaum yang tidak sependapat dengan konsep perjuangannya. Perjuangan untuk membebaskan diri dari berbagai tekanan dari luar itu cenderung untuk mendapatkan haknya. Perjuangan tersebut untuk membela kebenaran dalam upaya menuntut keadilan. Oleh karena itu, dalam perjuangan penting memikirkan apa yang harus diperjuangkan, bagaimana cara memerjuangkan, dan nilai-nilai apa yang pantas untuk diperjuangkan.

Dalam khasanah perjuangan dapat diuraikan beberapa konsep yang terkait dengan persoalan perjuangannya. Konsep tersebut meliputi (i) tanggung jawab, (ii) tidak mudah menyerah, dan (iii) pengorbanan. Tanggung jawab mengandung makna keadaan wajib menanggung segala sesuatunya (kalau terjadi apa-apa boleh dituntut, dipersalahkan, diperkarakan, dsb.). Sedangkan bertanggung jawab bermakna berkewajiban menanggung, memikul tanggung jawab. Jadi pengertian tanggung jawab harus menanggung segala sesuatunya sesuai dengan apa yang harus ditanggungnya. Wujud tanggung jawab itu, harus terlihat dalam realitas kehidupan para pejuang sejati. Mereka harus menunjukkan secara konkret bentuk-bentuk perjuangan yang dijadikan konsep perjuangannya.

Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (1990:822) menyerah adalah berserah, pasrah yang mengacu kepada Tuhan. Pengertian yang

kedua adalah mengaku kalah, tunduk (tidak akan melawan lagi). Ketiga, menyerah berarti memberikan dirinya kepada yang berwewenang dan yang keempat mengandung makna menurut saja (sekehendak orang tidak melawan). Konsep tidak mudah menyerah merupakan perbuatan yang tidak gampang menyerahkan diri kepada seseorang yang menguasainya. Dalam segala hal seseorang tidak mudah menuruti apa yang dikehendaki orang lain, bila perlu mengadakan sebuah perlawanan terhadap orang yang akan menguasainya. Konsep tidak mudah menyerah ini merupakan roh perlawanan yang wajib disuntikkan dalam setiap perjuangan. Di dalam perjuangan memang harus ada perlawanan demi kesuksesan perjuangannya. Oleh karena itu, dalam perjuangan konsep tidak mudah menyerah ini harus diupayakan dalam sebuah tindakan.

Korban berarti pemberian untuk menyerahkan kebaktian. Sedangkan pengorbanan dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* merupakan proses, cara, perbuatan mengorbankan (1990:461). Sehingga pengorbanan merupakan perbuatan yang mengorbankan sesuatu kebaktian terhadap hal yang diinginkan. Makna pengorbanan tidak bisa lepas dari perjuangan. Siapa yang berjuang tentu akan berkorban. Pengorbanan menandai titik final dalam sebuah perjuangan. Dalam meraih harapan dan cita-cita selalu membutuhkan pengorbanan. Pengorbanan menjadi yang tidak terpisahkan dengan konsep perjuangan. Apalagi pengorbanan untuk meraih cita-cita yang luhur. Dalam pengorbanan ini, secara filosofi dapat dikatakan bagaimana ontologis, epistemologis, dan aksiologisnya. Penjabaran itu dapat disimpulkan apa apa yang dikorbankan, bagaimana wujud pengorbanan, dan untuk apa pengorbana itu dilakukan, serta nilai apa yang terkandung dalam perjuangan.

Berangkat dari penjabaran di atas, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui wujud perjuangan yang terkandung dalam cerita rakyat *Terjadinya Terowongan Air Mangge*.

## METODE

Penelitian ini menggunakan desain deskriptif kualitatif. Dokumen yang dijadikan objek penelitian ini adalah cerita rakyat *Terjadinya Terowongan*

*Air Mangge* yang diceritakan oleh bapak Djoko Harijanto. Beliau adalah penduduk Desa Kauman, Kecamatan Kauman, Kabupaten Ponorogo yang merupakan seorang guru sekolah dasar yang peduli terhadap cerita-cerita rakyat di daerahnya. Legenda tersebut tepatnya berasal dari Dusun Gegeran, Desa Widodaren, Kecamatan Sukarejo, Kabupaten Ponorogo. Teknik pengumpulan data yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah teknik simak dan catat. Selanjutnya, teknik analisis data yang digunakan adalah analisis isi (*content analysis*) dengan cara membaca dan memahami legenda *Terjadinya Terowongan Air Mangge* sebagai sumber datanya. Langkah-langkah analisis isi ini mencakup tahapan (1) mengumpulkan data, yakni pengidentifikasian data secara cermat, (2) mereduksi data, yaitu suatu proses menyeleksi data yang telah teridentifikasi agar mendapatkan data yang akurat, (3) pemaparan, yaitu mengorganisasi dan menyusun data yang telah teridentifikasi dan tereduksi, sehingga data itu menjadi sebuah informasi yang bermakna, (4) pengkodean, yaitu upaya memberi tanda terhadap data sesuai dengan fokus penelitian, Langkah ini dilakukan agar diperoleh efisiensi dan sistematisasi data yang ada di satu sisi, dan pada sisi yang lain dimaksudkan agar memudahkan dalam klasifikasi lebih lanjut terkait dengan fokus yang telah dirumuskan. (5) menginterpretasi data.

Dari penemuan pembacaan secara seksama dan intens itu dipaparkan secara deduktif dan induktif. Dalam rangka mencapai tujuan penelitian ini, peneliti menggunakan strategi berpikir fenomenologis yang lentur dan terbuka. Sedangkan, bentuk analisis menggunakan analisis secara induktif dengan meletakkan data penelitian bukan sebagai pembuktian, melainkan modal untuk memahami dan menyimpulkan fakta yang ada. Di samping itu dalam analisis penelitian juga menggunakan teknik analisis secara deduktif. Sehingga teknik analisis yang digunakan deduktif dan induktif secara bergantian.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Menyimak dan mencermati legenda *Terjadinya Terowongan Air Mangge*, begitu banyak nilai-nilai

perjuangan yang dapat diungkapkan. Nilai perjuangan itu dapat dijadikan sebagai teladan bagi kita dalam rangka memperjuangkan sesuatu. Nilai perjuangan yang terkandung di dalam legenda *Terjadinya Terowongan Air Mangge* itu mencakup: (1) tanggung jawab; (2) tidak mudah menyerah, dan (3) pengorbanan. Untuk lebih jelasnya, nilai-nilai perjuangan itu akan dipaparkan satu per satu di bawah ini.

### Tanggung Jawab

Tanggung jawab adalah wujud kepedulian seseorang terhadap tugas yang dibebankan ke pundaknya. Sebagai seorang raja, Ki Joko Dongos, alis Ki Ageng Mangge, bertanggung jawab atas musibah yang melanda wilayahnya. Musibah yang terjadi di wilayah Widodaren berupa kemarau panjang. Kekeringan panjang melanda daerah Widodaren. Akibat dari kekeringan itu masyarakat Widodaren mengalami kelaparan. Mereka sudah kehabisan bahan makanan. Penduduk bingung dengan adanya kekeringan tersebut.

Ki Joko Dongos, sebagai seorang pemimpin, melihat rakyatnya kebingungan berupaya memutar otak sekuat tenaga. Dalam jangka yang tidak lama, Ia harus mampu menyelesaikan permasalahan yang dialami rakyatnya. Ia berjanji dalam hati bisa tidak bisa harus bisa menyelesaikan persoalan di wilayah kerajaannya. Dalam diamnya, ia menemukan pemikiran harus segera minta petunjuk ke Sang Yang Widi. Ia berkeyakinan satu-satunya jalan harus minta pertolongan kepada yang menguasai jagad ini.

Semakin hari, Ki Joko Dongos semakin mengerutkan pemikiran dan keyakinannya. Ia semakin tidak tahan melihat penderitaan rakyatnya. Pemikiran itu diwujudkan Ki Joko Dongos dengan memilih meninggalkan istana. Ia meninggalkan istana menuju suatu tempat untuk mengadu peristiwa yang melanda wilayahnya dan memohon pertolongan kepada Sang Yang Widi.

Ki Joko Dongos dalam mencari solusi, ketika wilayahnya dilanda musibah, ia rela mengasingkan diri. Pengasingan diri itu berupa semedi selama 40 puluh hari 40 malam di suatu tempat yang terpencil

guna mendapatkan petunjuk dari Sang Yang Widi. Upaya itu sesuai dengan kutipan:

Untuk menanggulangi musibah itu Ki Joko Dongos bingung dan akhirnya berniat minta petunjuk kepada yang Mahakuasa dengan jalan bersemedi. Ia memilih tempat untuk bersemedi itu di atas bukit (sekarang dinamakan Gunung Mangge). Nama itu berasal dari semedinya di atas bukit, dan ia merasa mendapatkan petunjuk (*manggih*) di atas bukit itu. Berkaitan dengan persemiannya itu Ki Joko Dongos juga terkenal dengan sebutan Ki Ageng Mangge. Dalam malam yang ke-40, ia mendapatkan wangsit yang intinya kekeringan itu bisa teratasi dan sakit anaknya bisa disembuhkan apabila ia bisa mengalirkan air Sungai Galak ke daerahnya (Widodaren) (*TTAM*, baris: 12-21).

Kutipan di atas, menggambarkan kepedulian seorang di dalam upaya mengayomi rakyatnya. Dengan upaya yang keras akhirnya Ki Joko Dongos menemukan jawaban atas teka-teki yang menyelip di wilayahnya. Jawaban itu, merupakan sebuah jerih payah yang sudah dikorbankan Ki Joko Dongos. Penemuan jawaban (di dalam bahasa Jawa *manggih*) didapatkan Ki Joko Dongos pada malam ke-40 atas semedinya. Dari kata *manggih* yang berarti temu itulah tempat semedi itu dinamakan Gunung Mangge, karena tempat itu berada di suatu bukit. Di samping itu, setelah melakukan tapa brata selama 40 hari 40 malam di Gunung Mangge, ia mendapat sebutan nama baru yakni Ki Ageng Mangge. Sampai sekarang, tempat pertapaan Ki Joko Dongos itu terkenal dengan istilah Gunung Mangge. Gunung itu berada di Kecamatan Sampung, Kabupaten Ponorogo.

Kutipan di atas menyarankan bahwa betapa beratnya perjuangan yang harus dilakukan Ki Joko Dongos dalam upaya melindungi masyarakatnya agar tidak terjadi kelaparan yang terus-menerus. Melakukan semedi (tapa brata) tentu bukan merupakan perjuangan yang dapat dilakukan oleh setiap orang. Dalam melakukan tapa brata itu, ia banyak mengorbankan segalanya baik yang berupa material maupun yang bersifat spiritual. Bahkan,

juga berkaitan dengan pencegahan segala sesuatu yang dapat membatalkan semedinya.

Sebagai seorang pemimpin, ia harus mampu melawan hawa nafsunya sendiri, sebelum mencegah nafsu rakyat yang dipimpinnya. Pada hal melawan hawa nafsu itu merupakan perjuangan yang paling berat bila dibandingkan dengan perjuangan dalam melawan sesuatu yang kasat mata. Ia juga harus meninggalkan sanak keluarganya selama 40 hari 40 malam dan harus konsentrasi agar segala permintaannya dikabulkan Yang Mahakuasa. Perjuangan semedi semacam itu, tidak mungkin dilakukan oleh orang awam. Artinya, Ki Ageng Mangge memang orang yang pantas untuk diteladani. Ia berani menanggung apa pun yang akan terjadi demi keselamatan dan kesejahteraan rakyatnya. Ia adalah sosok yang bertanggung jawab demi kemaslakhatan rakyatnya.

Berangkat dari perilaku Ki Joko Dongos dapat dipetik pesan yang disampaikan oleh *TTAM* bahwa pemimpin dapat meneladani apa yang dilakukan oleh Ki Joko Dongos. Jika terjadi permasalahan yang menimpa rakyat, seorang pemimpin harus menghadapi yang paling dahulu. Apa yang dilakukan oleh Ki Joko Dongos selaras dengan pernyataan bahwasannya seorang pemimpin jika rakyatnya menderita kesusahan ia harus merasakan penderitaan itu yang paling dahulu, tetapi jika rakyatnya mengalami kesenangan ia harus paling akhir menikmatinya.

Perjuangan melakukan semedi ini, bermula dari sebuah bencana yakni musibah yang melanda wilayah Ki Joko Dongos. Kenyataan ini menyiratkan bahwa tanpa didahului sesuatu yang membuat manusia (Ki Joko Dongos) terpojok biasanya tidak akan melahirkan sebuah perjuangan yang maha hebat. Sebenarnya musibah yang menimpa wilayah Widodaren yang diperintah oleh Ki Joko Dongos itu, hanyalah sebuah potret manusia (Indonesia) bila tidak dalam posisi yang terpinggirkan dan sudah tak berdaya lagi kecenderungannya tidak mau berupaya apalagi demi masa depan anak cucunya. Manusia (Indonesia) terkenal dengan sifatnya yang malas. Hal ini sesuai dengan apa yang diungkapkan oleh Mochtar Lubis bahwa salah satu ciri manusia Indonesia adalah pemalas atau bersantai-santai.

Tidak mau bekerja keras dan suka menempuh jalan pintas (1981:41).

Anehnya, bila manusia (Indonesia) ini sudah terpojok (kepepet), biasanya segala sesuatunya akan dapat dikerjakan, meski hasilnya belum tentu dapat dipertanggungjawabkan. Sebagai contoh bila para pelajar mendapatkan tugas untuk mengerjakan sesuatu, bila waktunya masih lama tidak mungki si pelajar itu mau mengerjakannya. Tetapi, kalau besok tugas itu dikumpulkan apa pun yang terjadi malamnya pelajar itu pasti nglembur sampai pagi. Sehingga, di kalangan para siswa sudah biasa untuk menghadapi segala macam ujian muncul istilah “wayangan”, yakni belajar semalam suntuk.

Berangkat dari citra yang terlukis dalam legenda *Terjadinya Terowongan Air Mangge* itu, khususnya karakterisasi sosok Ki Joko Dongos, kita sebagai bangsa pantas untuk meneladani apa yang telah dilakukan oleh tokoh Ki Joko Dongos atau Ki Ageng Mangge itu. Ia sebagai raja yang patut untuk diteladani dalam kepemimpinannya. Ia berpedoman bahwa menjadi pemimpin itu jika ada musibah rajalah yang paling dahulu merasakan musibah itu, sedangkan jika wilayahnya mendapatkan kemakmuran rakyatlah yang harus menikmati kemakmuran itu. Sosok Ki Joko Dongos memegang konsep kepemimpinan Bapak Pendidikan kita, Ki Hajar Dewantara, yakni *ing ngrso sun tuladha, ing madya mangun karso, tut wuri handayani*. Sebagai pemimpin jika berada di depan harus menjadi contoh rakyatnya. Sementara, jika pemimpin berada di tengah harus ikut mendukung program masyarakatnya. Dan, jika seorang pemimpin berada di belakang wajib mendorong dan mengikuti masyarakatnya.

Secara spiritual, Ki Joko Dongos telah menempuh jalan yang tepat. Sebagai manusia (titah) Ki Joko Dongos tidak pernah melupakan Sang Yang Pemberi Kehidupan. Ia tahu, bahwa manusia wajib berusaha dan Tuhan yang akan menentukan. Sebagai manusia, ia selalu merasa bahwa hubungan dengan Sang Yang Widi harus dilakukan setiap saat, apalagi pada saat manusia dalam keadaan membutuhkan. Ki Joko Dongos melakukan hal itu karena ia sadar bahwa Sang yang Widi adalah satu-satunya tempat untuk bersandar, tempat untuk mengadu persoalan

yang dihadapinya. Oleh karenanya, manusia wajib melakukan komunikasi dengan Yang Mahakuasa dalam situasi dan kondisi seperti apa pun. Apalagi dalam keadaan mengalami musibah manusia harus menyerahkan diri agar kepada Tuhan agar Tuhan turut ambil bagian. Karena hanya Tuhanlah yang mampu menyelesaikan persoalan yang dihadapi setiap insan.

### Tak Mudah Menyerah

Ki Joko Dolog merupakan sosok yang patut diteladani dalam upaya mendapatkan hak sebagai hasil dari kewajibannya mengalirkan air Kali Galok ke dusun Mangge. Ia dalam menuntut haknya tak kenal istilah menyerah. Kenyataan itu bermula dari janji kakaknya yang tidak ditepati. Sifat tak mudah menyerah itu dapat dilihat pada karakter tokoh Ki Joko Dolog setelah melaksanakan kewajibannya yakni mengalirkan air dari Kali ke wilayah Widodaren dalam satu malam untuk memenuhi sayembara kakaknya sendiri, langsung menagih janjinya akan dikawinkan dengan putrinya Roro Srikandi.

Sementara Ki Joko Dolog merasa bahwa pekerjaannya telah berhasil dikerjakannya dengan baik maka ia bermaksud untuk sowan menghadap kakaknya dan menagih janji untuk meminta Roro Srikandi menjadi istrinya. Namun betapa terkejutnya dia melihat rumah kediaman dan bangunan lain berikut seluruh penghuni keluarga Ki Ageng Mangge sudah tidak ada di situ (*TTAM*, baris: 99-103).

Tetapi, memang sejak semula kakaknya tidak suka pada Ki Joko Dolog maka ia pun berusaha untuk menghindari kewajibannya untuk menyerahkan putrinya Roro Srikandi. Dalam perjalanan untuk menghindari Ki Joko Dolog, Ki Joko Dongos (Ki Ageng Mangge) lari dari tempat yang satu ke tempat yang lain. Demikian juga Ki Joko Dolog dalam upayanya untuk menagih janji sebagai haknya ia tidak pernah putus asa. Sehingga meski kakaknya lari untuk bersembunyi dari tempat yang satu ke tempat yang lain ia tetap berusaha keras untuk mencarinya. Hal ini dapat disimak pada kutipan di bawah ini.

Ki Joko Dolog kemudian mencari Ki Ageng Mangge dan keluarganya karena dia tahu bahwa Ki Ageng Mangge dalam pelariannya itu ternyata menggunakan ilmu Panglemunan. Dalam pencariannya itu ternyata menjumpai Rumah (Bale) Ki Ageng Mangge (ngambang) dengan tengah sawah, kemudian tempat itu diberi nama Bale Kambang. Tak jauh dari situ dia juga menjumpai kandang Ki Ageng Mangge tersangkut di Pohon Asem, kemudian tempat itu diberi nama Asem Kandang. Terus dia mencari Ki Ageng Mangge sekeluarga ke arah utara dan di situ ternyata bisa menemukan mereka, karena Ki Joko Dolog merasa dirinya dibohongi maka terjadilah pertengkaran (regejegan) yang akhirnya Ki Ageng Mangge sekeluarga lari lagi dan tempat itu diberi nama Prajegan, karena dilihat mereka lari ke utara maka dia segera mengejanya. Dalam pengejarannya dia sampai di hutan belantara dan dia menemukan sebuah sungai kemudian ia berhenti untuk beristirahat dan mandi untuk mensucikan dirinya, maka sungai itu diberi nama Kali Suci. Setelah mensucikan badannya ia.... (TTAM, baris: 119-132).

Dalam upaya menagih janji tersebut Ki Joko Dolog terus mengejar pelarian Ki Ageng Mangge dan keluarganya. Ia mempunyai prinsip bahwa sampai di mana pun ia tetap mencari sampai menemukan. Pencarian itu dapat dilihat lagi pada akhir sebuah cerita seperti di bawah ini.

....kemudian dia mengejar lagi ke arah Selatan hingga sampai di Sungai Galok, karena Ki Ageng Mangge tahu bahwa Ki Ageng Mangge dan keluarganya kandren di sebuah kedung, maka tempat itu dinamai KEDUNG KANDRENAN, yang kemudian dia menyusul kandrenan dan setelah kandren ternyata Ki Ageng Mangge membuat terowongan ke arah Selatan yang berakhir di bawah Gunung Mangge, yang juga melewati terowongan Mangge, sehingga sampai sekarang di dalam terowongan tersebut ada perempatannya dan akhirnya Ki Ageng Mangge (Ki Joko Dolog) dapat bertemu dengan Ki Ageng Mangge (Ki Joko Dongos) sekeluarga dan karena Ki Joko Dolog telah berubah menjadi

pemuda yang tampan, Ki Ageng Mangge mau menerima sedang Putri Mangge (Roro Srikandi) juga bersedia diperistri oleh Ki Ageng Mangge namun telah berubah menjadi wadad karena tak mempunyai kelamin lagi. Namun kedua keluarga termasuk keluarganya sudah terlanjur menjadi bangsa Roh Halus, kemudian mereka mendirikan Kerajaan Roh Halus di kawasan Terowongan dan Gunung Mangge memerintah semua bangsa makhluk halus di kawasan itu (TTAM, Baris: 161-175).

Pengejaran yang tiada henti itu merupakan sifat Ki Joko Dolog yang tidak kenal putus asa. Ia selalu memegang prinsip tak kenal putus asa. Berkaitan dengan persoalan putus asa ini, kita dapat menyimak puisi Aming Amunidin yang berjudul "Tak Ada Kata Putus Asa". Dalam puisi itu digambarkan bahwa dalam perjuangan dibutuhkan kerja keras yang tidak mengenal lelah, apalagi putus asa.

Lihatlah contoh lain, yakni mitologi Yunani Kuno yang sangat tersohor yakni Sisipus. Ia tak kenal putus asa mendorong batu ke atas bukit, meskipun ketika batu itu sampai di puncak bukit digelindingkan ke bawah lagi oleh seorang dewa. Ia tidak pernah berhenti dan putus asa dalam menjalankan pekerjaan yang sia-sia itu. Yang menarik, sisipus tidak pernah mengeluh dengan rutinitas yang sudah ia ketahui hasilnya. Ia menjalankan rutinitas itu dengan suka cita dan senang hati. Ia menikmati perjuangannya meski perjuangan yang sia-sia. Inilah perjuangan yang sejati, perjuangan yang tidak kenal putus asa, perjuangan yang tidak mudah menyerah, perjuangan sepenuh hati.

Jika perjuangan dilakukan dengan setengah hati tentu mereka gampang putus asa dan gampang menyerah. Perjuangan seperti itu tentu tidak akan membawa hasil yang maksimal. Oleh karena itu, sosok Ki Joko Dolog dalam memerjuangkan haknya tidak mengenal putus asa. Ia berkayakinan perjuangannya pasti mendapatkan hasil seperti yang diharapkan. Konsep inilah yang mematri jiwanya untuk berjuang dan berjuang.

Dalam pengejaran untuk mencari Ki Ageng Mangge, Ki Joko Dolog juga berusaha keras dengan

jalan mengubah dirinya menjadi pemuda yang gagah perkasa dan berwajah tampan. Dengan ketampanan itu, harapan Ki Joko Dolog bisa diterima oleh Ki Ageng Mangge sebagai menantunya. Perubahan itu merupakan perwujudan dari upaya keras yang tak gampang putus asa dalam rangka mencapai keinginan. Upaya Ki Joko Dolog untuk mengubah dirinya dapat kita lihat pada lukisan sebagai berikut:

Ki Joko Dolog merasa kewalahan dan mengubah dirinya yang semula Raksasa menjadi seorang pemuda yang gagah dan tampan yang sekaligus mengubah namanya menjadi Ki Ageng Mangli, kerana tempatnya bernama Manglen, kemudian dia mengejar lagi ke arah Selatan hingga sampai di Sungai Galok... (*TTAM*, baris: 158-162).

Perubahan wujud Ki Joko Dolog dari Raksasa menjadi pemuda tampan dibarengi dengan pengubahan nama dari Joko Dolog menjadi Ki Ageng Mangli. Perubahan baik bentuk tubuh maupun nama adalah sebuah pengorbanan yang besar demi cita-cita dan harapan. Potret pengorbanan Ki Joko Dolog itu dapat dijadikan contoh dan teladan masyarakat kita dalam upaya meraih cita-cita.

### **Pengorbanan**

Pengorbanan dalam legenda *Terjadinya Terowongan Air Mangge* itu dapat diteluri melalui tokoh-tokohnya. Baik Ki Ageng Mangge alias Ki Joko Dongos, Ki Joko Dolog, Ki Joko Mangli, Roro Srikandi, dan keluarganya mempunyai pengorbanan yang berbeda-beda. Mereka dalam memperjuangkan haknya membutuhkan pengorbanan. Sebagai manusia, demi aktualisasi dan eksistensinya, mereka membutuhkan perjuangan yang memakan pengorbanan.

Pengorbanan Ki Joko Dolog dalam meraih cita-cita sungguh patut diteladani. Betapa besar pengorbanan Ki Joko Dolog untuk mempersunting Roro Srikandi. Ia sanggup menerima sayembara Ki Ageng Mangge untuk mengalirkan air sungai Galok ke Desa Mangge dalam waktu yang hanya semalam. Tantangan itu bukan pekerjaan yang mudah, tetapi ia menyanggupi tantangan itu demi keinginannya untuk mempersunting keponakannya

sendiri. Tindakan Ki Joko Dolog itu merupakan pengorbanan yang luar biasa.

Dengan kesanggupan itu tentunya, ia mengerahkan segala kekuatan dan kemampuannya agar apa yang diinginkan tercapai. Inilah bentuk pengorbanan Ki Joko Dolog dalam upaya memenuhi keinginannya. Kesanggupan untuk menerima sayembara dan berupaya mengalirkan air sungai Galok dapat dilihat pada kutipan di bawah ini.

Ki Ageng Mangge membuat sebuah sayembara yang berisi “Barang siapa yang mampu mengalirkan air dari sungai Galok ke wilayah Desa Mangge dalam semalam yang mana air tersebut melewati kolam milik keluarga Ki Ageng Mangge sekaligus mengusinya dengan penuh”. Mendengar kakaknya mengadakan sayembara itu Ki Joko Dolog dan Ki Joko Mangleng mengikuti sayembara tersebut bersama-sama. Maka berangkatlah mereka berdua yang mana sesampainya di sungai sepakatlah mereka untuk berpecah dalam melakukan pekerjaan tersebut yang mana Ki Joko Dolog menuju ke arah barat sedangkan Ki Joko Mangleng ke arah timur. Ki Joko Mangleng (Ki Ageng Mangleng) berjalan ke arah timur menyusuri sungai Galok untuk memilih tempat yang tepat supaya air bisa dialirkan ke desa Mangge dengan tepat (*TTAM*, baris: 31-41).

Di samping pengorbanan untuk mengalirkan air sungai Galok ke desa mangge dalam waktu satu malam, Ia sampai memotong alat vitalnya yang besar –konon yang menyebabkan Roro Srikandi tidak mau karena alat vitalnya besar, di samping ia seorang raksasa yang berwajah jelek. Demi Roro Srikandi Ki Joko Dolog rela mengorbankan alat vitalnya. Pengorbanan memotong alat vital itu menjadikan Ki Joko Dolog tetap tidak mempunyai alat vital lagi, sehingga menjadi manusia banci. Inilah wujud pengorbana cinta sejati seorang Ki Joko Dolog yang tidak dipengaruhi hawa nafsu seksualitas. Pelukisan cinta sejati itu dapat disimak pada kutipan di bawah ini.

Setelah itu Ki Joko Dolog berpikir apakah yang menyebabkan dirinya sampai ditolak walaupun telah mampu memenuhi permintaan Ki Ageng Mangge. Setelah berpikir dengan

teliti maka Ki Joko Dolog segera menyadari bahwa dirinya mempunyai alat kelamin yang terlalu besar dan panjang, maka ia memutuskan untuk memotong kelaminnya itu, untuk itu dipotonglah kelamin milik Ki Joko Dolog dengan maksud agar Roro Srikandi dan keluarganya mau menerima dirinya, dengan dipotongnya alat kelamin tersebut keluarlah darah segar yang banyak dan semburan darah itu melekat banyak di sebuah jurang (tebing) maka jurang itu diberi nama JURANG SERET sedang alat kelaminnya beralih menjadi batu (*TTAM*, baris: 109-118).

Pengorbanan yang lain tampak pada akhir sebuah legenda ini, yakni Ki Joko Dolog, berubah menjadi makhluk halus, akhirnya kelaminnya yang telah terpotong tetap tidak bisa kembali. Begitu juga baik Ki Joko Dolog maupun Ki Ageng Mangge dan keluarganya berubah menjadi makhluk halus. Perubahan itu menjadikan dirinya tidak bisa kembali lagi menjadi manusia.

Ki Ageng Mangli namun telah berubah menjadi wadad karena tak mempunyai kelamin lagi. Namun kedua keluarga termasuk keluarganya sudah terlanjur menjadi bangsa Roh Halus, kemudian mereka mendirikan Kerajaan Roh Halus di kawasan Terowongan dan Gunung Mangge memerintah semua bangsa makhluk halus di kawasan itu. Adapun para pembantu yang setia diberi kekuasaan sendiri. Ki Bancol menguasai wilayah Selatan. Ki Rajah Beling menguasai wilayah Barat. Ki Potro Singo diberi kekuasaan sebelah Utara, yang pada saat tertentu penguasa-penguasa itu menampakkan dirinya berupa Ular Pusa Kajang (*TTAM*, baris: 171-179).

Perubahan wujud para tokoh dalam legenda *Terjadinya Terowongan Air Mangge*, dari manusia menjadi makhluk halus, mengindikasikan bahwa pengorbanan mereka tiada batas. Pengorbanan tidak saja berupa tenaga, pikiran, harta benda melainkan pengorbanan jiwa dan raga.

Di samping tokoh Ki Joko Dolog (Ki Ageng Mangli) pengorbanan juga terlihat pada sosok Ki Ageng Mangleng. Ia sebagai sosok yang tangguh dalam upaya mendapatkan Roro Srikandi. Ki

Ageng Mangleng sanggup menghadapi tantangan yang disampaikan oleh Ki Ageng Mangge tentu berkonskuensi dengan pengorbanan. Ia berupaya mengalirkan air Kali Galok ke Dusun Mangge untuk memenuhi tuntutan sayembara Ki Ageng Mangge. Tantangan itu diterima oleh Ki Ageng Mangli karena, ia menginginkan putri Ki Ageng Mangge untuk menjadi istrinya. Perjuangan Ki Ageng Mangli dapat dilihat pada lukisan di bawah ini.

Mendengar kakaknya mengadakan sayembara itu Ki Joko Dolog dan Ki Joko Mangleng mengikuti sayembara tersebut bersama-sama. Maka berangkatlah mereka berdua yang mana sesampainya di sungai sepakatlah mereka untuk berpencar dalam melakukan pekerjaan tersebut yang mana Ki Joko Dolog menuju ke arah barat sedangkan Ki Joko Mangleng ke arah timur. Ki Joko Mangleng (Ki Ageng Mangleng) berjalan ke arah timur menyusuri sungai Galok untuk memilih tempat yang tepat supaya air bisa dialirkan ke desa Mangge dengan tepat (*TTAM*, baris ke-34-41).

Keberanian Ki Ageng Mangleng dalam mengikuti sayembara itu tentu mengandung resiko yang tinggi. Hal ini, karena sayembara berupa upaya mengalirkan air ke Dusun Mangge itu hanya dalam waktu semalam. Padahal antara Kali Galok dengan Dusun Mangge itu tersekat oleh bukit yang dinamakan Gunung Mangge. Dengan logika akal sehat pekerjaan itu tentu tidak mungkin dikerjakan oleh siapa pun. Akan tetapi, Ki Ageng Mangleng sanggup menerima tawaran itu karena ia mempunyai kekuatan di luar manusia pada umumnya. Dalam mewujudkan tantangan itu, Ki Ageng Mangleng membutuhkan perjuangan yang tentunya tidak lepas dari pengorbanan.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dapat disimpulkan bahwa legenda *Terjadinya Terowongan Air Mangge* mengandung nilai-nilai perjuangan yang meliputi; tanggung jawab, tidak mau menyerah, dan pengorbanan. Ketiga nilai perjuangan tersebut tercermin dari para tokoh, baik tokoh protagonis maupun tokoh antagonis. Para tokoh dalam mempertahankan nilai-nilai perjuangan yang

menjadi pilihan hidupnya memerlukan pengorbanan yang sangat besar, bahkan sampai pengorbanan jiwanya. Potret ketiga nilai perjuangan di atas patut dijadikan teladan dalam kehidupan modern ini. Karena nilai perjuangan semacam itu semakin hari semakin luntur dan hilang dalam kehidupan masyarakat sekarang. Karena kandungan nilai-nilai perjuangannya, pantaslah, jika legenda semacam ini penting untuk dilestarikan agar generasi penerus bangsa ini dapat bercermin dari nilai-nilai yang terkandung di dalamnya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Danandjaja, James. 2002. *Folklor Indonesia: Ilmu gosip, dongeng, dan lain-lain*. Jakarta: P.T. Pustaka Utama Grafiti.
- Hutomo, Suripan Sadi. 1991. *Mutiara yang Terlupakan: Pengantar Studi Sastra Lisan*. Surabaya: Himpunan Sarjana Kesusasteraan Indonesia, Komisariat Jawa Timur.
- Hutomo, Suripan Sadi. 1999. *Filologi Lisan*. Surabaya: Lautan Rezeki.
- Sudikan, Setya Yuwana. 2001. *Metode Penelitian Kebudayaan*. Surabaya: Unesa Unipress Bekerjasama dengan Citra Wacana.
- Sudikan, Setya Yuwana. 2001. *Metode Penelitian Sastra Lisan*. Surabaya: Citra Wacana.
- Teeuw, A. 1994. *Indonesia: Antara Kelisanan dan Keberaksaraan*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Tjahjono, Tengsoe dan M. Shoim Anwar. 2002. *Apa Kabar Sastra? Kumpulan Pemikiran tentang Sastra*. Surabaya: Dewan Kesenian Jawa Timur.